



DEKADENSI MORAL DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU
KARYA LUCIA PRIANDARINI

Fitri Dwi Wahyuni Saputri¹, Syafrial², Hermendra³

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ²Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ³
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹fitridwi.wahyuni24@gmail.com, ²syafrial@lecturer.unri.ac.id,
³hermandra@lecturer.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 21 September 2021

Disetujui: 29 Agustus 2022

Dipublikasikan: 31 Agustus 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

The moral decadence in the novel Dua Garis Biru is a picture of social problems like what happened in Indonesia and has always been a problem that never goes away in society. If there is an event then there are also causes and consequences that will be found in this study. This research is a qualitative research using descriptive analysis method, namely analyzing and describing descriptively the results of the data found in the form of words. The data analysis technique in this study was preceded by repeated reading, collecting, classifying, analyzing, explaining and concluding the results obtained from the research object. Data collection techniques applied are reading and note-taking techniques. The data source of this research is the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini. This research uses an objective approach with structuralism theory and psychoanalytic theory to find intrinsic and personality elements in the form of moral decadence. Based on the results of data analysis, 15 data were found showing moral decadence events consisting of 4 forms of moral deadence, 4 data on the causes of moral decadence, and 7 data on the consequences of moral decadence. The forms of moral decadence found are behavior ignoring applicable rules, bad speech behavior, premature sexual maturity and deviation, self-destructive attitude. While the causes of moral decadence behavior that have been found are the influence of authoritarian parents, parents who are too affectionate, unstable conditions, and lack of education. The result of moral decadence is that it affects oneself and the family.

Keywords: *Imoral decadence, Novel Dua Garis Biru*

Abstrak

Peristiwa dekadensi moral dalam novel Dua Garis Biru sebagai gambaran masalah sosial seperti yang terjadi di Indonesia dan selalu menjadi persoalan yang tidak pernah hilang di masyarakat. Jika ada peristiwa maka adapula penyebab dan akibatnya yang akan ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menganalisis dan memaparkan secara deskriptif hasil data yang ditemukan dalam bentuk kata-kata. Teknik analisis data dalam penelitian ini didahului dengan membaca secara berulang, mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, memaparkan dan menyimpulkan hasil yang didapat dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik baca dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori strukturalisme dan teori psikoanalisis untuk menemukan unsur instrinsik dan kepribadian dalam bentuk dekadensi moral. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 15 data yang menunjukkan peristiwa dekadensi moral yang terdiri dari 4 data bentuk deadensi moral, 4 data penyebab dekadensi moral, dan 7 data akibat dari dekadensi moral. bentuk dekadensi moral yang ditemukan yaitu perilaku mengabaikan aturan yang berlaku, perilaku berkata buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri. Sementara penyebab dari perilaku dekadensi moral yang telah ditemukan yaitu peparuh orang tua yang otoriter, orang tua yang terlalu sayang, keadaan yang tidak stabil, dan kurangnya edukasi. Akibat dari dekadensi moral yaitu berdampak bagi diri sendiri dan bagi keluarga..

Kata Kunci : *Dekadensi moral, Novel Dua Garis Biru*

1. Pendahuluan

Moral merupakan aturan penting yang berlaku untuk mengatur manusia untuk bertindak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terhindar dari kejahatan, serta mengatur manusia untuk selalu bertindak benar meskipun dalam situasi yang rumit. Indonesia mulai dilanda dekadensi moral yang ditandai dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap moral yang perbuatannya selalu menarik perhatian untuk dibahas di tengah masyarakat. Perilaku dekadensi moral digambarkan dengan adanya bentuk perilaku, sikap dan etika seseorang yang bertolak belakang dengan moral yang terjadi karena manusia sebagai pelakunya sudah meanggar keserasian dengan cara menyalahi nilai-nilai moral yang berdampak pada kerusakan hukum serta norma-norma yang berlaku.

Cahyo (2017:19) menjelaskan bahwa dekadensi moral merupakan suatu keadaan ketika telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Begitu juga Maulina (2018) berpendapat bahwa dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat seseorang tidak mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya tekanan materialistik dalam kehidupan, sehingga setiap manusia berusaha untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan mereka baik itu melanggar norma sekalipun sehingga menyebabkan peristiwa dekadensi moral. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa dekadensi moral yang dititik beratkan pada perilaku, sifat, dan kepribadian yang buruk dimana moral sudah tidak diaati dan tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama, masyarakat dan lainnya yang mengatur kehidupan manusia untuk berperilaku baik.

Lickona dalam Aliya (2021) memberikan beberapa aspek bentuk dekadensi moral yaitu kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan kecurangan, mengabaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, intoleran, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri, penyalahgunaan narkoba. Gejala-gejala ini banyak terjadi di Indonesia, dimana para pelaku terdiri dari berbagai jenjang umur bahkan anak dibawah umur yang masih mengenyam pendidikan di sekolah. Bentuk-bentuk dekadensi moral dapat terjadi apabila mendapatkan rangsangan maupun pengaruh yang menjadi penyebabnya. Willis dalam Febriani (2014) juga mengemukakan aspek-aspek yang dapat menjadi penyebab dekadensi moral yaitu orang tua yang otoriter dan orang tua yang terlalu sayang (lunak). Setelah adanya aspek yang menunjukkan bentuk dan penyebab dekadensi moral, maka juga terdapat aspek yang menunjukkan akibat dekadensi moral. Dekadensi moral yang terjadi di Indonesia juga ditandai dengan kenakalan karena telah melanggar norma-norma yang berlaku. Sumara (2017:349) menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan dari perilaku melanggar moral ini terdapat beberapa aspek antara lain yaitu bagi diri sendiri, bagi keluarga, dan bagi lingkungan masyarakat

Sesuai dengan kenyataan, tindak kejahatan dan tindakan lainnya yang termasuk dalam lingkaran dekadensi moral sudah sering terjadi dalam tatanan masyarakat Indonesia. dengan begitu dekadensi moral yang dialami oleh tokoh remaja dalam novel ini cukup menggambarkan peristiwa yang terjadi di kehidupan sebenarnya, bukan sekedar fiksi. Fenomena dekadensi moral pun dapat digambarkan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Nurgiyantoro (2015:20) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu bentuk hasil dari karya sastra yang

memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis novel dibutuhkan teori strukturalisme yang akan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Sehubungan dengan itu, Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:142) menyatakan bahwa novel sebagai salah satu genre sastra yang merupakan konstruksi kehidupan imajinatif yang di dalamnya terjadi peristiwa dan terdapat perilaku yang dialami manusia sebagai tokoh cerita. Pengarang dalam karya fiksi lazimnya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian sang tokoh. Oleh sebab itu, mudah dipahami bahwa terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara sastra terutama karya fiksi (cerita pendek dan novel) dan drama dengan psikologi.

Penggambaran dekadensi moral terdapat dalam salah satu novel adaptasi film yang berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Novel ini menceritakan sebuah kisah sepasang remaja bernama Bima dan Dara yang menjalin hubungan asmara hingga mereka melakukan perbuatan bentuk dekadensi moral yaitu seks pranikah menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Di usia yang menginjak 17, mereka harus mempertaruhkan masa depan, nyawa, dan harus memilih memperjuangkan kehidupan lain yang tiba-tiba hadir dalam perut Dara. Hal ini terlalu sulit untuk dihadapi oleh mereka dan keluarganya. Para tokoh telah melalui masa-masa sulit, menyebabkan adanya perilaku-perilaku dekadensi moral lain, serta kemungkinan-kemungkinan buruk terjadi pada tokoh Bima dan Dara yang memiliki kaitan dengan aspek psikologi.

Pada penelitian sebelumnya telah banyak yang menggunakan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai objek kajian, salah satunya oleh Gita Anggraini Rahman Nasution pada tahun 2020. Penelitian terdahulu menghasilkan 56 data nilai moral yang terdiri dari, 36 nilai moral baik dan 20 nilai moral buruk. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai moral baik lebih mendominasi dari nilai moral buruk.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu dari bulan Februari hingga Juli 2021, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian menganalisis dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data apa adanya tanpa ada penambahan dan manipulasi. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pada dasarnya, deskripsi merupakan gaya penelitian yang bersifat menggambarkan secara rinci mengenai objek yang dideskripsikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Dua Garis Biru*. Datanya dapat berupa kata-kata atau kalimat yang dilihat dari narasi dan dialog yang menunjukkan dekadensi moral. Dekadensi moral yang menjadi data penelitian ini adalah kutipan dalam novel yang menggambarkan bentuk dekadensi moral, penyebab dekadensi moral, akibat dekadensi moral menurut para ahli yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia, yaitu penulis sendiri. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini, yaitu (1) mengklasifikasikan data sesuai masalah sosial yaitu dekadensi moral yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, (2) menganalisis bentuk, penyebab, dan akibat dekadensi moral, (3) memaparkan analisis data, (4) menyimpulkan hasil penelitian, kesimpulan yang diambil berdasarkan pada analisis data. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang berfungsi untuk mengecek ulang derajat kepercayaan dan pemantapan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk mendapatkan hasil penelitian dan memperkuatnya,

peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber teks dan dokumen literature dari berbagai sumber perpustakaan yang akan memperkuat pendapat penulis mengenai dekadensi moral dalam novel *Dua Garis Biru*.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bentuk Dekadensi Moral

A. Kematangan Seksual Terlalu Dini dan Penyimpangannya

Dekadensi moral pada aspek ini ditandai dengan perilaku fatal yang berisiko menyebabkan terjangkitnya beberapa penyakit seksual, maraknya pelaksanaan seks bebas, merebaknya kasus LGBT pada anak di usia dini. Bentuk dekadensi moral ini digambarkan pada tokoh Bima dan Dara. Berikut kutipannya.

(1) Dara mencoba merebut kembali. Bima mengelak dan menutup tubuhnya dengan *bed cover*. Dara mencoba menggelitik pinggang Bima. Keduanya terbahak-bahak, berebutan ponsel di tempat tidur. Dara jatuh dalam posisi tidur. Ia berhasil mengambil ponselnya kembali. Bima berusaha meraih kembali. Namun makin Dara menjauhkan ponselnya, wajah mereka makin mendekat.

Dentuman di dada Bima makin tak karuan. Anehnya, ia sekaligus merasa tenang. Seluruh perhatian Dara tertuju padanya.

Keduanya bertatapan dan tersenyum malu-malu.

“*Saranghaeyo*,” Ucap Dara lirih.

Bima semakin mendekatkan diri pada Dara. Bibir Bima mendekat di bibir Dara. Tangan Bima mendekatkan punggung Dara ke sisinya.

Dara melingkarkan kedua lengannya ke leher Bima. Dekat, erat, tak ingin lepas.

Di luar, hujan turun rintik-rintik. (*Dua Garis Biru*, 2019:20)

Data (1) dapat dikatakan sebagai bentuk dekadensi moral pada aspek kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya yang terjadi pada kedua tokoh utama dalam melampiaskan hasrat seksualnya. Kutipan tersebut menerangkan bagaimana Bima dan Dara yang terlarut dalam suasana ketika berdua di dalam kamar. Dilihat dari psikoanalisis kepribadian, perlakuan Bima kepada Dara maupun sebaliknya dibentuk oleh kepribadian *id* yang saling merasa nyaman ketika bersama dan menginginkan untuk saling menunjukkan rasa kasih sayang. *Id* kedua tokoh mendominasi dan mendorong *ego* untuk merasakan kenikmatan sementara. *Ego* Bima dan Dara merealisasikannya dengan bermain bersama di kamar Dara dan melakukan hubungan seks pranikah. Dalam hal ini *superego* kedua tokoh merasa bahwa perilaku mereka benar bagi mereka tetapi dianggap sebagai perbuatan yang buruk karena melanggar moral dan tidak dapat diterima bagi sebagian masyarakat.

B. Sikap Penghancuran Diri

Pada aspek ini pelaku dekadensi moral melakukan perbuatan yang dapat merusak dirinya dalam bentuk jasmani. Pada aspek ini bentuk dekadensi moral digambarkan pada tokoh Dara yang memiliki rencana untuk melakukan aborsi. Berikut kutipannya.

(2) “Aku sudah mikirin...” Dara bersuara, mengecilkan volumenya, khawatir terdengar orang lain di rumahnya.

“Aku mau gugurin kandungan ini...” Dara ngeri mendengar kalimat itu dari mulutnya sendiri tapi ia berpura-pura terkesan tenang dan berani di depan Bima. Ia merasa tak punya pilihan lain.

Bima tersentak menatap Dara. “Kamu yakin?”

Dara tidak menjawab. Dalam hati ia mengumpat, seharusnya itu pertanyaan yang ia ajukan pada diri sendiri sebelum ia dan Bima melakukannya.

“A-aku cari uangnya dulu,” sahut Bima, tidak ingin merepotkan Dara lagi.

“Aku ada uangnya kok,” Dara menegaskan. Ia tidak ingin menjadi korban. Korban dari tindakannya sendiri.

Mereka saling diam lagi. Bima hanya menunduk seperti anak kecil yang tertangkap basah berbuat salah.

“Pokoknya kamu tinggal cariin tempatnya. Dan aku nggak mau minum obat.” Dara ingin menutup pembicaraan.

Bima mengangguk. (*Dua Garis Biru*, 2019:60)

Data (2) dapat dikatakan sebagai bentuk dekadensi moral pada aspek sikap penghancuran diri karena Dara telah berencana untuk mengugurkan kandungannya dengan mengorbankan keselamatan dirinya dan calon bayi di perutnya setelah dinyatakan hamil akibat kegiatan sebelumnya bersama Bima. Tokoh Dara yang memiliki watak keras kepala dan selalu menginginkan semua berjalan sesuai keinginannya, mulai memberanikan dirinya dengan menempuh jalan yang salah untuk menghilangkan salah satu masalah besar dalam hidupnya. Perilaku Dara dibentuk oleh kepibadian *id* dalam dirinya yang ingin terhindar dari masalahnya. Keinginan tersebut membuat *ego* dalam diri Dara merealisasikannya dengan menyampaikan keinginannya pada Bima agar menyetujui keinginannya untuk aborsi sebagai bentuk pertahanan diri yang apabila tidak direalisasikan akan mengakibatkan kecemasan. Dara tahu bahwa Bima selalu patuh dan akan menyetujui apapun yang diinginkannya. Pada hal ini *superego* yang terdapat dalam diri Dara menyatakan percobaan aborsi sebagai hal yang benar, tetapi secara moral tidak dapat diterima.

C. Mengabaikan Aturan yang Berlaku

Dekadensi moral pada aspek ini ditandai dengan perilaku seperti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan individu terhadap aturan yang berlaku baik lisan maupun tulisan. Bentuk dekadensi moral ini digambarkan pada tokoh Dara. Berikut kutipannya.

(3) Kedua orang tuanya sedang bicara di meja makan.

“Mama sama Papa kenapa jahat sama Dara?”

Ibu dan Ayah Dara kaget.

“Kamu ngomong apa sih?!” sahut ayah Dara.

“Dara cuma bikin satu salah ini aja, Ma!” Dara menahan tangis. “Mama-Papa mau kasih anak Dara ke Tante Lia sama Om Adi, kan?!”

Ibu Dara tampak ingin mengelak, kaget rencana mereka terbongkar lebih dulu. (*Dua Garis Biru*, 2019:116)

“Mereka lebih siap jadi orang tua daripada kamu!” Akhirnya ibu Dara berkata.

“Tapi...” Dara ingin membela diri.

“Jadi orang tua itu bukan cuma sembilan bulan sepuluh hari kamu hamil, Dara! Jadi orang tua itu seumur hidup!”

“Oya?” Dara menantang.

“Iya!”

“Kalau gitu kenapa mama ninggalin Dara kemarin?”

Ibu Dara tercekat.

Ayah Dara berdiri, memegang pundak Dara dari belakang.

Ibunya tidak bisa berkata apa-apa.

“Bima berhak tahu juga ya, Ma!” Dara setengah berlari pergi, naik ke kamar dengan hati hancur (*Dua Garis Biru*, 2019:117)

Data (3) dapat dikatakan sebagai bentuk dekadensi moral pada aspek mengabaikan aturan yang berlaku karena Dara telah berperilaku buruk karena berbicara dengan suara keras pada orang tuanya dan menantang ibunya. Dara telah melanggar aturan antara anak dan orang tua. Hal ini terjadi ketika mereka berada di rumah. Dilihat dari latar tempat yaitu di rumah yang menguntungkan bagi perilaku Dara karena ia berada di wilayah yang membuat dirinya bebas berpendapat dan melakukan pembelaan. Perilaku Dara dibentuk oleh kepribadian *id* yang mengatakan dirinya kecewa terhadap rencana rahasia orang tuanya untuk memisahkan dirinya dengan anaknya dan menyulut amarah Dara. *Ego* dalam diri tokoh Dara merealisasikannya dengan melakukan pertahanan diri, yaitu ketika Dara menantang ibunya dengan mengungkit perbuatan ibunya dimasa lalu. Pada hal ini *superego* dalam diri Dara mengatakan bahwa tindakan ini benar. Dia tidak ingin perbuatan orang tuanya akan merusak hubungan percintaannya dan memisahkan dirinya dengan Bima.

D. Penggunaan Bahasa yang Buruk

Dekadensi moral pada aspek ini diperlihatkan pada segelintir para pelaku komunikasi ketika menggunakan bahasa yang tidak baik, seperti penghinaan, dan lainnya yang mencerminkan bahasa yang buruk dan dapat menyebabkan rasa sakit pada perasaan lawan bicara. Bentuk dekadensi moral pada aspek ini digambarkan pada tokoh Bima. Berikut kutipannya.

(4) “Mbak Dewi aja lulus S1, nilai bagus, sempet nganggur.” Bima berupaya membela diri dengan menggunakan kisah hidup kakaknya. Ia sadar tidak pintar berargumen, apalagi melawan Dara.

“Ya justru, Mbak Dewi yang nilainya bagus aja begitu. Apalagi kamu.” Dara menyahut cepat.

“Maksudnya apa tuh?” Bima mulai kesal.

“Emangnya kamu mau kerja di restoran papa aku terus? Selamanya?”

Bima mendeka ke Dara. Ia jarang marah. Tapi rasa lelah memberinya bahan bakar.

“Aku tuh kerja biar kita bisa cari tempat sendiri. Kamu pikir enak kerja di resto papa kamu terus?”

Emosi Dara yang tertahan tumpah menjadi air mata. Perpaduan sisa kesedihannya tadi siang, perubahan tubuhnya, juga ketakutan akan masa depan.

Bukannya simpati, Bima malah semakin menjadi.

“Kenapa kamu nangis? Enak banget pake senjata air mata.” Bima sudah tak bisa menahan diri. “Kamu emang yang hamil. Tapi kamu kan enak di rumah aja. Yang sekolah dan kerja itu aku!”

Dara merasa seperti ada anak panah yang melesat menusuk dadanya.

“Enak di rumah aja? Kamu pikir aku mau di rumah aja?”

“Eh, aku nggak pernah maksa kamu ML ya! Juga ga pernah maksa kamu jadi pacar aku!”

Dara menghembuskan napas kesal. Ia keluar kamar sambil membanting pintu. (*Dua Garis Biru*, 2019:149)

Kutipan (4) dapat dikatakan sebagai bentuk dekadensi moral pada aspek penggunaan bahasa yang buruk. Kutipan di atas terjadi ketika Bima dan Dara telah sah sebagai pasangan suami istri. Bima merasa bahwa Dara sudah mengganggu dirinya yang sedang beristirahat dan menghabiskan waktunya dengan bermain gim.

Dara yang khawatir dengan nilai sekolah Bima mulai menyinggung Bima mengenai masa depannya. Bima yang sedang merasa lelah akibat bekerja, merasa terpojok karena selalu disalahkan dan dianggap rendah oleh Dara, lalu menyerangnya dengan perkataan-perkataannya yang membuat Dara merasa disalahkan seutuhnya terhadap masalah yang tengah menimpa mereka. Perilaku Bima dibentuk oleh kepribadian *id* yang merasa dirinya tidak dihargai dan tidak bisa melakukan apapun yang diinginkannya. *Ego* dalam diri tokoh Bima merealisasikannya dengan melimpahkan kesalahan dirinya kepada Dara dan menyakiti perasaan Dara melalui perkataannya. *Superego* dalam diri Bima merasa perilakunya benar dengan memberitahukan bahwa ia merasa posisinya lebih dirugikan daripada Dara.

Penyebab Dekadensi Moral

A. Orang Tua Terlalu Sayang

Orang tua yang terlalu sayang sehingga tidak sadar menjadi lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Berikut kutipannya.

(5) Dara berbaring sambil menatap langit-langit kamarnya. Kamar dan tempat tidur yang sama tempat Bima sempat berada. Dara masih merenungi situasi canggung saat ia, Bima dan ibunya berdiri bersama di teras rumah. Seketika ia merasa bersalah pada ibunya.

Ibu Dara manajer tingkat atas sebuah perusahaan mutinasional. Satu-satunya perempuan di jajaran itu. Dara tahu ibunya senang bekerja. Ia juga senang melihat ibunya bekerja. Meski ibunya tidak selalu ada untuk kedua putrinya, Dara tidak pernah meragukan perhatian ibunya pada keluarga. Sebaliknya, ibunya juga percaya pada apapun yang dilakukan anak-anaknya saat ia sedang tidak ada di rumah. (*Dua Garis Biru*, 2019:35)

Pada data (5) penyebab dari dekadensi moral terdapat pada aspek orang tua yang terlalu sayang. Kepercayaan yang diberikan ibu Dara kepada anak-anaknya ketika dia tidak berada di rumah telah membuat Dara merasa bebas dengan melewati batasan-batasan moral karena merasa tidak diawasi ibunya, dengan membawa teman laki-laki ke dalam kamar. Karena kesibukan orang tuanya, tokoh Dara memilih sosok Bima sebagai teman untuk menemaninya bercerita maupun bercanda di dalam rumahnya yang sepi. Kepribadian *id* dalam diri ibu Dara merasa bahwa dengan materi dan kebebasan yang diberikannya akan membuat keluarganya menjadi harmonis. Sementara *ego* dalam dirinya merealisasikannya dengan bekerja keras dan mencapai puncak karirnya dengan menjadi wanita yang sukses dan menjadi lebih mendominasi daripada ayah Dara. *Superego* dalam diri ibu Dara merasa perbuatannya benar karena ia melakukannya sebagai bentuk tanggung jawab seorang ibu dan sosok yang mendominasi dalam keluarganya. Pada hal ini, memperlihatkan kepada pembaca bahwa kasih sayang orang tua yang berlebihan akan menyebabkan anak bersikap semaunya. Orang tua ingin melimpahkan kasih sayangnya dengan memberikan materi yang cukup untuk anaknya dan lalai pada hal lainnya. Akan tetapi, seorang anak juga membutuhkan hal lain selain materi seperti perhatian dan pendidikan yang dapat dipelajari dan diberikan hanya dari orang tua.

B. Keadaan yang Tidak Stabil

Dalam keadaan yang tidak stabil, seseorang tidak dapat membedakan langkah mana yang baik dan buruk untuk mencari jalan keluar tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain seperti yang digambarkan oleh tokoh Dara. Berikut kutipannya.

(6) Saat ia berlari mengejar Bima yang menghindarinya, Dara sadar walaupun mereka melakukan hal itu tanpa ada yang memaksa, akhirnya ia yang harus bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Pria bisa pergi, tetapi perempuanlah yang membawa anak mereka ke mana-mana, yang harus menerima tubuhnya berubah, dan mungkin juga masa depannya.

Gadis itu membuang napas.

Berat.

Dara kemudian duduk, mengambil laptop, lalu mengetik kalimat yang seumur hidup ia kira tak akan pernah ia pikirkan: *cara aborsi kandungan*. (*Dua Garis Biru*, 2019:60)

Data (6) pada kutipan di atas menunjukkan penyebab bentuk dekadensi moral yaitu keadaan yang tidak stabil. Tokoh Dara telah mengalami kecemasan akibat dari perbuatannya bersama Bima. Selain itu tokoh Dara mengalami guncangan batin karena Bima menghindar darinya sehingga membuat Dara berada dalam keadaan yang sulit sehingga situasi itu menyebabkan Dara berpikiran pendek dan membuat pilihan yang dapat membahayakan dirinya dengan berencana melakukan aborsi pada kandungannya. Kepribadian *id* dalam diri Dara mengatakan bahwa ia sangat kebingungan dalam menghadapi kehadiran janin yang tidak diinginkan dalam tubuhnya. *Ego* dalam diri dara memandang bahwa dengan melakukan anorsi ia kan terbebas dari keadaan yang membingungkan tersebut. *Superego* dalam diri Dara merasa bahwa tindakannya benar karena tubuhnya adalah haknya dan ketika melihat Bima yang mencoba menghindarinya membuat keputusannya dirasa sudah tepat. Pada hal ini memperlihatkan bahwa aborsi telah banyak dipilih oleh perempuan untuk keluar dari kondisi yang tidak stabil seperti yang dialami tokoh Dara. Dalam novel ini, tindakan percobaan aborsi yang Dara ambil dikarenakan ketakutan dan ketidaksiapan akan masa depannya.

C. Kurangnya Edukasi

Kurangnya edukasi menjadi salah satu penyebab dekadensi moral. Adanya edukasi dari orang tua, lingkungan, maupun sekolah dapat mempengaruhi dan menjadi acuan dalam berperilaku di kehidupan. Berikut kutipannya.

(7) "Kalian sudah belajar tentang reproduksi di sekolah?"

Hanya Dara yang menjawab, "Sudah."

Bima tidak yakin apakah ia paham hal yang sudah diajarkan.

"Soal risiko kehamilan?" tanya Dokter Fiza lagi.

Keduanya kompak menggeleng.

"Jadi kehamilan di usia Dara itu risikonya tinggi. Beban kamu dua kali lipat kehamilan di usia yang lebih siap. Tubuh kamu belum siap untuk ini. Kamu juga banyak butuh dukungan moral."

Dara menggigit bibir, seketika kembali gelisah.

"Jadi saya harus bagaimana, Dok? tanya Bima.

"Kamu mesti jaga dia supaya dia nggak stres. Juga cukupi gizi untuk ibu dan bayinya."

"Itu aja, Dok?" Bima juga mengira ini sederhana.

Dokter Fiza menggeleng lagi. "ya nggak Cuma itu. Kalian juga harus mewaspadai ciri-ciri kehamilan bermasalah lainnya. Banyak baca, banyak nanya ke orang yang tepat. Makin kalian siap, seharusnya makin siap. (*Dua Garis Biru*, 2019:110)

Data (7) menunjukkan penyebab dekadensi moral, yaitu kurangnya edukasi pada bidang bahaya hubungan seksual dan risikonya yang seharusnya telah mereka dapatkan baik dari orang tua maupun sekolah untuk mencegah terjadinya penyimpangan seperti hubungan seks terlalu dini dan juga risiko buruk yang akan terjadi di masa depan. Terlihat pada data, Dara dan Bima yang tidak siap menjadi orang tua juga dapat mempengaruhi kehamilan yang sangat berisiko bagi tubuh Dara. *Id* pada tokoh Dokter Fiza merasa bahwa Bima dan Dara berada dalam kondisi yang memprihatinkan. *Ego* dalam diri dokter Fiza berkeinginan untuk memberikan edukasi dan merealisasikannya dengan memberikan informasi terkait keadaan kedua remaja tersebut. *Superego* dalam diri dokter Fiza merasa bahwa tindakan yang dilakukannya benar sehingga mendorong *id* dan *ego* untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan berdiskusi bersama orang tua bimda dan kedua remaja tersebut mengenai kemungkinan terburuk yang akan menimpa mereka sekarang maupun masa depan.

D. Orang tua Otoriter

Orang tua yang otoriter yang dimaksudkan adalah orang tua yang merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam, serta perilaku lainnya yang mempengaruhi anak. Orang tua seperti itu akan menimbulkan rasa takut dan rasa dendam. Penyebab dekadensi moral pada aspek ini digambarkan oleh tokoh Dara. Berikut kutipannya.

(8)Dara ingin menjawab, betapa ia hancur lebur akibat kesalahannya sendiri, betapa ia merasa sendiri, putus asa, dan masih tertekan oleh ekspektasi keluarga serta mimpi-mimpinya sendiri akan hidup yang sempurna.

Ibu Dara memilih pergi. Tinggal ayahnya. "Kamu nggak bisa selalu pakai nada tinggi kayak gitu tiap ada masalah sama mamamu!" Ayahnya bersuara kencang.

"Papa-Mama juga gitu!" Dara melawan. Ayahnya terdiam sejenak, merasa bersalah.

"Dara, kamu bukan Mama. Kamu juga bukan Papa." Ayah Dara bersuara pelan.

"Kamu harus lebih baik." Dara tidak ingin jadi lebih baik, lebih sempurna, lebih apa pun. Dara masuk kamar dan mengunci diri. (*Dua Garis Biru*, 2019:197)

Pada data (8) dapat dikatakan sebagai penyebab dari dekadensi moral. Sikap dan perilaku melawan, keras kepala, dan tidak mau kalah pada tokoh Dara tersebut memiliki latar belakang dari keluarga sebagai penyebabnya pada aspek orang tua yang otoriter. Dara juga telah mencontoh bagaimana ayah-ibunya ketika sedang berdebat dengan menggunakan nada tinggi. Orang tua Dara menginginkan anak yang berperilaku sempurna tetapi tidak mencontohkan yang terbaik. *Id* pada diri Dara merasa bahwa dirinya sangat lelah dengan segala keinginan orang tuanya yang harus ia realisasikan. *Ego* dalam diri Dara mencoba merealisasikan rasa lelahnya dengan melakukan perlawanan dan menyampaikan keinginannya. *Superego* dalam diri Dara merasa tingkah lakunya benar karena merasa bahwa orang tuanya terlalu memaksa, menaruh harapan lebih, dan memerintah Dara untuk menjadi sosok yang sempurna.

Akibat Dekadensi Moral

A. Bagi Diri Sendiri

Akibat dari perilaku dekadensi moral pertama kalinya akan dirasakan oleh para pelakunya, baik dari segi fisik maupun mental. Berikut kutipannya.

(9)Dara tahu Bima juga resah. Tetapi membahas peristiwa itu justru membuatnya semakin gundah. Maka ia sekedar menghindari Bima dan berharap semua akan baik-baik saja. Berlalu seperti beberapa peristiwa lain dalam hidupnya yang tidak semuanya ia pahami. (*Dua Garis Biru*, 2019:60)

Data (9) menggambarkan akibat dekadensi pada aspek bagi diri sendiri yaitu bagi para pelaku dekadensi moral berupa keresahan dan ketidaknyamanan yang dirasa oleh keduanya. Kesalahan tersebut akan terus mengikuti mereka, lalu mereka akan berusaha keras untuk menyembunyikan, baik dari keluarga, teman, dan lingkungannya untuk melindungi diri dan nama baik. *Id* dalam diri Dara menduga bahwa Bima tidak merasa nyaman untuk bertemu, sama seperti dirinya. Hal ini terjadi setelah mereka merasa bahwa peristiwa sebelumnya adalah kesalahan besar. *Ego* dalam diri Dara mencoba menekan rasa tidak nyaman tersebut dengan cara menghindar untuk bertemu Bima. *Superego* dalam diri Dara merasa benar karena dengan bertemu Bima akan membuat dirinya semakin mengingat kesalahan mereka dan merasa terpuruk.

(10) Bima tidak punya pilihan lain selain berjanji. “Saya sayang Dara, Tante. Setelah Lulus, saya akan cari kerja. Saya akan hidupin anak saya sendiri.” Orang tua Bima saling pandang. Pada titik ini mereka tidak bangga, tapi juga tidak sedih.

“Aku juga,” Dara ikut bersuara.

Ibu Dara mengengus, lalu menatap Dara. “Lulus? Kamu DIKELUARKAN dari sekolah!”

Dara terperanjat.

Kepala sekolah yang sejak tadi hanya berdiri di sisi ruangan berkata diplomatis, “Tadi saya tidak bicara begitu, Bu. Kalau secara aturan, sekolah ini tidak boleh mengeluarkan siswa. Tapi sekarang Dara yang harus menanggung risikonya. Apa mentalnya siap?”

“Tadi kan Bapak yang bawa-bawa nama baik sekolah?” Ibu Dara semakin sengit.

“Saya minta pengertian Ibu dan Bapak. Ada murid-murid lain disini. Kondisi Dara bisa jadi contoh buruk.”

Seorang guru menutup pintu dan tirai UKS agar anak-anak lain tidak melongok ke dalam.

“Kalau begitu, kenapa dia tidak diminta mengundurkan diri juga?” Ayah Dara menunjuk Bima. (*Dua Garis Biru*, 2019:96)

Data (10) dinyatakan sebagai akibat dekadensi moral pada aspek bagi diri sendiri. Akibat dekadensi moral yang telah dilakukan pasangan remaja tersebut, Dara harus kehilangan kesempatan belajarnya karena takut mencoreng nama baik sekolah dan menjadi contoh buruk bagi siswa lainnya. Tidak semua orang tua berhati besar, salah satunya Ibu Dara yang tidak percaya bahwa anak gadis pertamanya yang sangat dipercayainya melakukan hal diluar dugaannya lalu mengusir Dara dari rumah. Ibu Dara terlalu menaruh kepercayaan kepada Dara sebagai anak yang mandiri, padahal Dara hanyalah remaja perempuan yang membutuhkan ibunya untuk bertukar cerita mengenai kehidupan yang tidak selalu berjalan sesuai rencana dan keinginan. Kekecewaan orang tua Dara terhadapnya membuat Dara merasakan akibat dari kesalahannya sendiri. Kepribadian *id* dalam diri Ayah dan Ibu Dara merasa kecewa dengan keputusan kepala sekolah. Kedua orang tua Dara tahu bahwa Dara sangat menyukai sekolah. *Ego* dalam diri kedua orang tua Dara merealisasikan dengan cara memojokkan Bima dan meminta

keputusan yang sama terhadap Bima. *Superego* orang tua Dara merasa tindakan kepala sekolah salah karena hanya Dara yang diminta mundur sementara Bima yang juga salah dalam masalah ini diberikan keringan untuk tetap melanjutkan sekolah.

B. Bagi Keluarga

Akibat yang timbul dari perilaku dekadensi moral juga dapat dirasakan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga. Berikut kutipannya.

(11) “Pak, keluarga ini gak punya apa-apa. Kita Cuma punya iman, Cuma punya harga diri.” Ibu Bima jadi emosional. “Bapak kok bisa ke masjid tenang-tenang aja? Ibu aja jualan udah nahan malu!”

Kepala Bima tertunduk. Ia sudah menimpakan beban besar kepada orang-orang yang ia sayang.

“Ibu tahu semua orang sekampung ini ngomongin keluarga kita. Kita ini gagal didik anak laki!” Ibu Bima kini menangis.

Bapak Bima merangkul pundak istrinya, ikut menangis. (*Dua Garis Biru*, 2019:121)

Data (11) dikatakan sebagai akibat karena perilaku yang didapatkan oleh keluarga Bima adalah sebagai bentuk hukuman sosial yang secara langsung mereka dapatkan dari masyarakat karena Bima telah melanggar moral. Rasa kekecewaan yang besar tidak dapat disembunyikan orang tua Bima kepada dirinya. Ditambah dengan tekanan yang didapat dari masyarakat, membuat keluarga Bima merasa tidak tenang untuk beraktivitas. Kepribadian *id* dalam diri ibu dan ayah Bima merasakan kekecewaan kepada Bima yang menyebabkan masalah besar. *ego* dalam diri kedua orang tua Bima meealisasikannya dengan mencoba untuk menerima semua bentuk perilaku masyarakat yang merasa tidak senang dengan perbuatan Bima. Sementara *superego* dalam diri mereka merasa dapat menerima semua konsekuensi tersebut, karena dengan masalah ini membuat mereka sadar telah gagal dalam mendidik Bima.

2. Pembahasan

Bentuk Dekadensi Moral

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bentuk dekadensi moral adalah bentuk dari perilaku seseorang maupun kelompok yang mengalami kemerosotan moral ditandai dengan adanya pelanggaran terhadap batasan moral. Bentuk daripada dekadensi moral sebenarnya banyak terjadi di lingkungan masyarakat, seperti tindakan tidak bertanggung jawab, pencurian, pengrusakan fasilitas dan lainnya yang dianggap melanggar moral. Pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini terdapat beberapa bentuk dekadensi moral yang digambarkan oleh pengarang sebagai masalah sosial yang sering terjadi di kehidupan nyata.

Bentuk dekadensi moral yang terjadi dalam novel ini digambarkan melalui kedua tokoh utama dengan menggunakan tema cerita bahaya seks pranikah dan pentingnya peranan orang tua dalam keluarga. Dengan menerapkan tema tersebut, pengarang menampilkan bentuk dari dekadensi yang marak terjadi di lingkungan masyarakat berlatarkan di ibu kota Jakarta. Sebagai ibu kota yang mengalami globalisasi secara pesat dan banyak dilirik untuk dijadikan tolak ukur dari pergaulan anak muda, membuat adanya keinginan pengarang unuk membuat para pembaca mengetahui permasalahan sosial dari sudut pandangnya sebagai sosok yang mengamati perilaku di masyarakat.

Bentuk dekadensi moral yang ditemukan dalam novel ini diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya,

sikap penghancuran diri, mengabaikan aturan yang berlaku, dan berkata buruk. Semua bentuk dekadensi moral yang terjadi dalam novel ini, dianggap pengarang sebagai cerminan perilaku dekadensi moral yang melibatkan remaja di masyarakat. Sumara (2017:347) menjelaskan bahwa para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar moral. Remaja dapat dikatakan sebagai pribadi yang belum stabil dalam mengambil langkah dan dipenuhi dengan perasaan ingin tahu yang membuat mereka ingin coba-coba. Pada masa remaja meunjukkan bahwa perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya belum stabil dan membutuhkan pengawasan dari orang tua.

Penyebab Dekadensi Moral

Bentuk dekadensi moral yang telah ditemukan tentunya memiliki rangsangan ataupun penyebab mengapa hal itu dapat terjadi. Peneliti menemukan empat data yang sesuai dengan aspek yang dijelaskan oleh Willis. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa terdapat aspek lain yang menyebabkan seseorang dapat melakukan dekadensi moral. penyebab dekadensi moral pada novel ini diklasifikasikan menjadi empat, yaitu orang tua yang terlalu sayang, kurangnya edukasi, keadaan yang tidak stabil, dan orang tua yang otoriter. Penyebab-penyebab yang digambarkan dalam novel ini adalah penyebab umum yang dapat memengaruhi seseorang dalam peristiwa dekadensi moral. J.J Rousseau dalam Ngalim (2014:79) sebagai salah satu seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan betapa pentingnya pendidikan keluarga. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan masa perkembangannya sedari kecil. Maka orang tua harus bisa meneladkan perilaku dan perkataan yang baik kepada anak-anaknya.

Pengarang dalam novel ini ingin memberitahukan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam pengambilan keputusan anak. Kepercayaan yang sepenuhnya diberikan oleh orang tua kepada anak membuat orang tua menjadi lalai dan merasa anak telah dapat melewati kehidupannya tanpa perlu pengawasan darinya, padahal mereka hanyalah anak-anak yang juga butuh kasih sayang, perhatian, dan edukasi mengenai agama dan moral yang harus dilakukannya. Tetapi, apabila orang tua bersikap keras, ketat, dan merasa paling berkuasa di dalam keluarga juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Seperti yang didapati pada tokoh Dara bahwa dirinya merasa perbuatannya pantas karena telah mencontoh orang tuanya. Anak cenderung mencontoh perilaku orang tuanya. Ibu Dara terkadang juga tidak mendengarkan keluhan-keluhan anaknya dan terlalu disiplin, merasa bahwa apa yang diinginkan untuk anak-anaknya harus sempurna seperti yang direncanakan.

Sumara (2017:348) menjelaskan betapa pentingnya peranan orang tua. Pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena yang diperoleh dalam rumah tangga akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Penyebab lainnya yang ditemukan yaitu

kurangnya edukasi dalam tema esdukasi seks yang dapat dijadikan sebagai sorotan utama dimana Bima dan Dara melakukan seks pranikah tanpa mengetahui risiko buruk yang akan terjadi kepada mereka. Bima dan Dara dengan jujur mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui risiko dari kehamilan usia dini yang seharusnya telah mereka dapatkan pada umur dini 6-12 tahun.

Menurut Halstead dalam Roqib (2008: 276) secara garis besar pendidikan seks yang diberikan sejak dini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; 2) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan; 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; 4) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan; 5) Mendorong hubungan yang baik; 6) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse); 7) Mengurangi kasus infeksi melalui seks; 8) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Tidak semua orang tua merasa nyaman menyampaikan edukasi seks pada anaknya karena masih dianggap tabu untuk dibahas. Padahal pengaruh dari adanya edukasi seks dapat membantu anak mengetahui batasan-batasan dalam menjalin hubungan terhadap lawan jenis.

Akibat Dekadensi Moral

Dengan adanya peristiwa-peristiwa yang menggambarkan bentuk dekadensi moral dan penyebab dekadensi moral, maka akan timbul pula akibat-akibat dari peristiwa tersebut. Peneliti menemukan enam akibat yang ditimbulkan oleh perilaku dekadensi moral yang dilakukan oleh kedua tokoh utama, Bima dan Dara yang terdiri dari dua aspek menurut Sumara, yaitu akibat bagi diri sendiri dan akibat bagi keluarga. Dengan adanya akibat dekadensi moral pada novel ini bertujuan agar para pembaca mengetahui bahwa perbuatan yang melanggar moral seperti yang dilakukan oleh tokoh Bima dan Dara akan dirasakan lebih awal akibatnya oleh para pelaku. Terlebih pada peristiwa kehamilan pranikah yang terjadi pada Dara menunjukkan bahwa perempuan yang akan merasakan kerugian lebih besar dari pada laki-laki. Tetapi, bukan berarti laki-laki tidak merasakan akibat dari dekadensi moral yang telah dilakukannya. Bagi perempuan, ia dituntut harus menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan kondisi jiwanya. Ketika sedang mengandung, perempuan harus bersiap untuk menjadi ibu, bahkan ketika dirinya dinyatakan belum mampu untuk mengemban tanggungjawab ini karena terlalu muda. Beberapa resiko yang bisa terjadi pada kehamilan diusia kurang dari 20 tahun adalah kecenderungan naiknya tekanan darah dan pertumbuhan janin yang terhambat.

Rohan dan Sandu (2015) menyatakan di sisi lain bisa jadi secara mental pun wanita belum siap dalam menghadapi kehamilan dan persalinan dan hal ini dapat berakibat dari kesadaran untuk memeriksakan diri dan kandungan masih rendah. Di luar urusan kehamilan dan persalinan, risiko kanker leher rahim pun meningkat akibat hubungan seks dan melahirkan sebelum usia 20 tahun. Perempuan yang mengalami kehamilan pada masa remaja membutuhkan perhatian, dukungan dan perlindungan dari keluarga. Namun, ketika perempuan itu tidak mendapatkan hal tersebut maka akan membuat dirinya tidak siap dan menimbulkan keinginan untuk melakukan percobaan yang berisiko seperti aborsi. Bagi remaja yang berstatus sebagai pelajar, aturan sekolah yang memberikan sanksi bagi pelajar putri yang hamil, untuk keluar dari sekolah menyebabkan pemecahan masalah dengan memilih melakukan aborsi dianggap paling baik. Didapati bahwa

sebenarnya perilaku dekadensi moral hanya memberikan rasa kesenangan yang sementara, karena para pelaku harus mempertanggungjawabkan akibat dari perilakunya. Akibat dari dekadensi moral yang dilakukan oleh Bima dan Dara tidak hanya dirasakan oleh mereka tetapi juga keluarga mereka. Keluarga Bima dengan kebesaran hati menerima kesalahan putranya dan memilih untuk merawat bayi dari Bima dan Dara. Tetapi sanksi sosial dirasakan oleh keluarga Bima dan Dara ketika mereka berbaur di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Keluarga Bima yang bertempat tinggal di permukiman ramai dan sempit dengan rumah-rumah yang bersusun rapat membuat mereka tidak dapat menyembunyikan rahasia sedikitpun. Sementara keluarga Dara yang memiliki latar belakang berbeda dari keluarga Bima tidak bersedia menerima kehamilan Dara. Alasan dibalik itu karena kesalahan Dara akan menghancurkan nama baik keluarga mereka dan dianggap akan menghalangi Dara dalam meraih cita-citanya. Setelah dilakukan analisis terhadap data, peneliti mendapatkan bahwa dalam perilaku dekadensi moral yang terjadi pada tokoh dalam novel ini melibatkan unsur intrinsik dan keadaan psikologi kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Keadaan psikologi para tokoh mempengaruhi jalan pikirannya untuk mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Kepribadian *id* dalam tokoh berperan sebagai keinginan yang terdapat dalam diri tokoh, sementara kepribadian *ego* sebagai kepribadian yang merealisasikan keinginan tersebut untuk menghindari keresahan dalam diri tokoh. Sementara kepribadian *superego* adalah cara berpikir tokoh dalam memilih yang benar dan salah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil data, analisis data, dan pembahasan tentang dekadensi moral dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini simpulan peneliti adalah bentuk dekadensi moral yang paling dominan dilakukan oleh tokoh Dara dibandingkan tokoh Bima. Hal ini memungkinkan karena perbedaan pada watak tokoh, latar belakang keluarga, dan keadaan psikologi kedua tokoh yang sangat berbeda. Bentuk dekadensi moral berdasarkan pendapat Lickona pada novel ini terdiri dari kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, mengabaikan aturan yang berlaku, sikap penghancuran diri dan berkata buruk. Bentuk dekadensi moral yang terjadi pada kedua tokoh juga menggambarkan bahwa perilaku tersebut dibentuk oleh kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Penyebab dari dekadensi moral berdasarkan pendapat Willis, yaitu orangtua otoriter dan orangtua yang terlalu sayang. Selain itu, peneliti juga mendapatkan temuan lain dari penyebab dekadensi moral dalam novel ini, yaitu keadaan yang tidak stabil dan kurangnya edukasi. Sementara akibat yang diimbulkan dari dekadensi moral berdasarkan pendapat Sumara, yaitu akibat bagi diri sendiri dan akibat bagi keluarga.

5. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf. A. I., & Nugrahani. F. (2017). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aliya. D. (2021). *Dekadensi Moral dan Pendidikan Karakter*. Diambil dari www.lpmdinamika.co/serba-serbi/opini/dekadensi-moral-dan-pendidikan-karakter/ diakses pada 14 Februari 2021.
- Cahyo, E.D. (2017). *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 9 (1). 16-26.

- Febrina, D. (2014). *Faktor Penyebab Menurunnya Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya*. Jurnal Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat: Padang.
- Maulina, A. (2018). *Dekadensi Moral Mahasiswa Dalam Interaksi Edukatif*. Jurnal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam: Banda Aceh.
- Nasution, G. A. R. (2020). *Nilai-nilai moral dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini*. Jurnal Skripsi Universitas Muhammadiyah Bengkulu: Bengkulu.
- Ngalim, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohan, H. H & Sandu, S. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sumara. D. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM: Universitas Padjajaran. Vol. 4 (2).